

WARNA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF FAKHR AL-DIN AL-RAZI

Khairunnas Jamal

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suka Riau, Indonesia
irunjamal@gmail.com

Najamuddin Siraj Harahap

Alumni UIN Suka Yogyakarta, Indonesia
najamharahap@gmail.com

Derhana Bulan Dalimunthe

Alumni UIN Suka Yogyakarta, Indonesia
derhanabulan1995@gmail.com

Abstract: Colour has a very important role in human communication with the outside world, even more in the function of memory and brain development. Therefore, comprehension and recognition of an event is strongly influenced by the colours which exist. The focus of this research is the thematic character. It is a discussion that takes a certain theme in the Qur'an and will only be limited by mufassir (a figure). By conducting research on the figures of his work, taking his thoughts and understanding comprehensively, namely Imam Fakh al-Din al-Razi. A step that will be taken is to collect the verses of the Qur'an which talks about colour, then thoroughly explore how the interpretation is made by Imam al-Razi related to these verses.

Keywords: *Colour, interpretation. Fakh al-Din al-Razi*

Abstrak: Warna memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi manusia dengan dunia luar, terlebih lagi dalam fungsi daya ingat, dan perkembangan otak. Oleh karena itu, pemahaman dan pengenalan sebuah peristiwa sangat dipengaruhi oleh warna yang ada. Fokus kajian penelitian ini adalah tematik tokoh, tematik tokoh merupakan pembahasan yang mengambil tema tertentu dalam Al-Qur'an kemudian hanya akan dibatasi oleh mufassir (tokoh). Dengan cara melakukan penelitian tokoh dari karyanya, mengambil pemikiran dan pemahamannya secara komprehensif, yaitu Imam Fakh al-Din al-Razi. Langkah yang akan dilakukan adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai warna, kemudian mengupas tuntas bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Imam al-Razi terkait ayat-ayat tersebut.

Kata Kunci: Warna, Tafsir, Fakh al-Din al-Razi

Pendahuluan

Tujuan akhir dari setiap ciptaan Allah adalah untuk mengenal Tuhan pencipta alam semesta. Agama mendorong sains, menjadikannya alat untuk mempelajari keagungan ciptaan Allah. Salah satu ciptaan Allah yang setiap hari dilihat dalam interaksi kehidupan adalah warna. Keanekaragaman warna memberikan nuansa kehidupan yang indah dan merupakan kesempurnaan ciptaan Allah.

Hal ini kemudian bisa diamati lagi dalam penafsiran-penafsiran Fakhr al-Din al-Razi tentang kepentingan dan peran warna dalam kehidupan. Seperti surah al-Nahl: 69 yang terjemahnya sebagai berikut:

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”

Al-Razi dalam tafsirnya:

Bentuk sarang yang terdiri atas lubang segi enam segi tiga (heksagon) bertujuan menghindari celah yang berkemungkinan dimasuki serangga. Pada permukaannya ditutup dengan lapisan *wax* (lilin) yang dihasilkan

dari perut lebah yang difungsikan sebagai bahan dasar sarang. Cairan yang serupa lilin tersebut terdapat pada perutnya dan diangkat melalui kaki-kakinya menuju mulut yang kemudian dikunyah dan diletakkan untuk merakit lubang.¹

Fenomena warna dalam Al-Qur'an menjadi sebuah pesan untuk manusia dan menjadi jalan untuk mengingat Allah, warna juga menyajikan sebuah tujuan dalam dunia spritual manusia. Ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini tercantum dalam surah az-Zumar: 21, yang disimpulkan dalam arti "... sesungguhnya ini adalah sebuah tanda untuk manusia yang berpikir dan memahami tanda-tanda Allah". Manusia harus mampu membaca warna yang terdapat di lingkungan alam kehidupan manusia. Langkah yang akan dilakukan adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai warna, kemudian mengupas tuntas bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh Imam al-Razi terkait ayat-ayat tersebut.

Pengertian Warna

Warna merupakan sebuah konsep yang dilekatkan kepada benda untuk mengenalinya secara jelas. Pengertian warna menurut etimologi yaitu (لون), adalah bentuk masdar yang berasal dari kata (لَان – يَلُون) yang memiliki arti warna.² Dalam kamus Arab-Indonesia al-Azhar yang disusun oleh S. Askar

¹Fakhr al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 20 (Beirut: Darul Fikr, 1981 M), h. 73-75.

² Kamus Mutahar, *Arab-Indonesia* (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 935.

bahwa (الوان – لون) yang memiliki arti warna, rupa, macam dan jenis. Dalam penjelasannya bahwa warna merupakan zat untuk memperindah sesuatu, seperti pada makanan supaya sedap dipandang.³

Keanekaragaman warna yang ada di alam semesta sangat bervariasi. Untuk menentukan variasi tersebut perlu kiranya pengelompokkan agar dapat dipelajari secara mudah. Terdapat teori dalam pengklasifikasian ragam warna yang ada. Bahkan dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa warna, seperti merah (احمر), putih (ابيض), hijau (اخضر), biru (ازرق), kuning (اصفر), hitam (اسود), derivasi warna tersebut terletak di beberapa ayat-ayat Al-Qur'an.

Imam Fakhr al-Din al-Razi juga memberikan penjelasan dalam tafsirnya *Mafatihul Ghaib*, mengenai warna yang terdapat dalam ayat di atas. Warna merupakan bentuk perbedaan-perbedaan ciptaan Allah terhadap *basyar* (manusia). Juga untuk mengetahui sesuatu sangatlah butuh pembeda, seperti perbedaan suara, perbedaan bahasa, seperti bahasa Arab, Persia dan Rum. Al-Razi memberikan perumpamaan mengenai warna dengan perbedaan, karena dengan warna yang berbeda dapat dijadikan sebagai bahasa juga pengenalan, dan itu semua untuk

mengetahui qudrat dan iradah-Nya Allah.⁴

Pengertian warna secara terminologi (istilah) adalah suatu konsep yang membantu mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih tepat. Setiap benda yang hidup maupun yang mati pasti memiliki warna sehingga dapat diketahui.⁵

Biografi Imam Fakhr al-Din al-Razi

Beliau bernama Imam Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain al-Razi anak dari Khatib al-Rayyi yang mempunyai laqab atau gelar sebagai (Fakhr al-Din, al-Razi, dan Syaikul Islam). Sehingga ia lebih dikenal sebagai Fakhr al-Din al-Razi. Imam Fakhr al-Din al-Razi lahir di Ray pada tanggal 25 Ramadan tahun 544 H dan ada yang berpendapat pada tahun 553 H, al-Razi wafat di Herat pada tahun 606 H.⁶

Imam Fakhr al-Din al-Razi memiliki paham mazhab Syafi'iyah yaitu ahlussunnah wal-jama'ah. Al-Razi berasal dari keluarga yang berpendidikan, sehingga tidak aneh jika sewaktu kecil al-Razi sudah bergelut dengan ilmu agama. Ayahnya bernama zhiya al-Din Umar seorang ulama bermazhab Syafi'iyah yang sekaligus gurunya.

Pendidikan pertamanya didapatkan dari sosok ayah yang membesarkannya, ayahnya adalah

³ S.Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), h. 812.

⁴ Fakhrul Al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 25, h. 112.

⁵ Harun Yahya, *Cita rasa Seni Warna Ilahi*, h. 16.

⁶ Muhammad Husain al-Amari, *al-Imam Fakhrurrazi Hayatuhu wa Atsaruhu*, (Makkah: Majlis al-A'la li al Shu'un al-Islamiah, 1969 M), h. 17.

seorang tokoh ilmu yang bermazhab Asy'ari dalam bidang kalam, juga seorang tokoh bermazhab Syafi'i dalam bidang Fiqih. Berbagai ilmu telah dipelajarinya seperti Fiqih dan Ushul Fiqih dari sang ayah sampai wafatnya tahun 559 H.

Setelah ayahnya wafat al-Razi belajar dari banyak ulama besar, yaitu Mahya al-Sunnah Muhammad al-Baghwi, dan Majid al-Zaili yang telah memberikan pengetahuan untuknya mengenai hikmah dan ilmu kalam. Al-Razi menguasai dan menghafal berbagai bidang ilmu, seperti ilmu kalam dari kitab as-Syamil karya Imam Haromain. Ia juga menguasai ilmu kedokteran (al-Mustashfa) karya Imam al-Ghazali, juga di bidang ushul fiqih, dan kitab al-Mu'tamad karya Abil Husain al-Bishri. Selain itu, ia juga menguasai kitab Kamal al-Sammani.⁷

Al-Razi belajar berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai ulama terkemuka di antaranya, mendalami ilmu teologi dan filsafat pada al-Majid al-Zili, al-Simani, al-Baghwi dan seorang ulama besar lainnya termasuk al-Suhrawardi.⁸

Kemampuan al-Razi dalam memahami pelajaran dan kecintaannya terhadap ilmu

membuatnya mampu menguasai berbagai bidang ilmu seperti: ilmu fikih dan usul fikih, ilmu kalam, ilmu filsafat dan mantik, ilmu kedokteran (al-Tibbi), ilmu hadis, dan ilmu arabiyah (ulumul 'arabiyah).⁹

Aktivitas keilmuan al-Razi sudah tampak dari sejak pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu di sekitar Persia. Meskipun tidak menetap lama, namun al-Razi tercatat pergi ke al-Khawarizm, Bukhara, Samarkand, Gazual, dan India. Pada akhirnya ia kembali ke tanah kelahirannya yaitu Herat (Ray) sampai ia wafat. Di setiap kesempatannya ia selalu melakukan tukar pikiran dan berdiskusi kepada ulama-ulama yang berbeda mazhab dengannya, khususnya kalangan Mu'tazilah dan Karamiyah.¹⁰

Karya-karya Imam Fakhr al-Din al-Razi

Sepanjang hidupnya, Imam ar-Razi telah menulis berbagai macam karya dari berbagai disiplin ilmu. Seperti dalam bidang Tafsir, Ilmu Kalam, Filsafat, Mantik, *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, ilmu kesehatan, ilmu matematika dan astronomi. Di antara karangannya yang populer dalam bidang tafsir adalah *Mafatihul Ghaib*.

⁷ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, h. 4.

⁸ Lebih lanjut Ibnu Khalikan memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai perjalanan keilmuan imam al-Razi, bahwa al-Razi benar-benar menguasai ilmu kalam yang ia peroleh dari gurunya Imam Haromain. Selain itu imam al-Razi menguasai kitab *al-Mustasfa*, karya al-Ghazali. Imam al-Razi juga merupakan ulama yang kuat hafalannya terutama dalam bidang fiqh dan ushul fiqh. Lihat, Aswadi, *Konsep*

Syifa dalam al-Qur'ankajian Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 25.

⁹ Muhammad Husain al-Amari, *al-Imam Fakhrulrazi hayatuhu wa atsaruhi*, h. 42-57.

¹⁰ Nujaimatul Adzkiya' Biminnatil Udhma, *Tafsir Surat ar-Rahman Menurut Imam Fakhruddin ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib (skripsi)* (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), h. 35.

Adapun kitab-kitab karya Imam al-Razi secara terperinci sebagai berikut ¹¹ :	
Bidang Tafsir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir <i>al-Qur'an al-Kabir (Mafatihul Ghaib)</i> 2. Tafsir al-Fatihah, yang sekarang merupakan jilid pertama dari tafsir <i>Mafatihul Ghaib</i> 3. Tafsir surat al-Baqarah, tafsir ini tercakup satu jilid, tetapi sekarang berdiri sendiri. 4. Tafsir al-Qur'an <i>al-Saghir</i> atau dikenal dengan <i>Asrar al-Ta'wil wa al-Anwar al-Tanzil</i>, nama terahir mirip mirip dengan nama tafsir karya <i>al-Badhawi</i> 5. Kitab Tafsir <i>Asma Allah al-Husna</i> 6. Kitab <i>al-Ayat al-Bayyinah</i> 7. <i>Risalah fi al-Tanbih Ala Ba'di Asrar al-Mawidhah fi al-Qur'an</i> kitab ini merupakan gabungan tafsir kalam dengan ide-ide sufi tentang metafisika yang didasarkan pada surat al-Tin, rekaman pekerjaan manusia berdasarkan pada surat al-Asr.
Karya Teologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin min al-Ulama' wa al-Hukama al-Mutakallimin.</i> 2. <i>Al-Mu'allimin Fi Ushul al-Din</i> 3. <i>Tanbih Al-Isyarat fi Ushul al-Din</i> 4. <i>Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din</i> 5. <i>Kitab Subdat al-Afkar Wa Umdat al-Nuzzar.</i> 6. <i>Kitab Asas al-Taqdis</i> 7. <i>Kitab Tahdib al-Dala'il Wa Uyum al-Masa'il</i> 8. <i>Mabahis al-Wujud wa al-Adam</i> 9. <i>Kitab Jawab Al-Ghailany</i> 10. <i>Lawami al-Bayyinah fi Sarh Asma Allah wa al-Sifat</i> 11. <i>Kitab al-Qada wa al-Qadar</i> 12. <i>Kitab al-Khalq wa al-Ba'as</i> 13. <i>Masa'il Khamsum fi Ushul al-Din</i> (ditulis dalam bahasa persia) 14. <i>Kitab Ismat al-Anbiya</i> 15. <i>Kitab al-Riyyad al-Mu'niqat fi Milal wa al-Nihal.</i> 16. <i>Kitab al-Bayan wa al-Burhan fi al-Radd Ala Ahl al-Zaiq al-Tughyan</i> 17. <i>Kitab Irsyad al-Nuzzar Ila Lata'if al-Asrar.</i> 18. <i>I'tiqad Farq al-Muslimin wa al-Musyrikin</i> (tentang studi perbandingan Agama). 19. <i>Risalah fi al-Nubuwwah.</i>

¹¹Karya-karya Imam Fakhr al-Din al-Razi termaktub dalam berbagai tulisan, baik dalam bentuk jurnal, makalah, skripsi, dan juga buku. Salah satunya dapat ditemukan dalam kitab Muhammad Husain al-Amari, yang berjudul *al-Imam Fakhrulrazi*

Hayatuhu wa Atsaruhu. Lihat, Muhammad Husain al-Amari, *al-Imam Fakhrulrazi Hayatuhu wa Atsaruhu*, (Makkah: Majlis al a'la li al Shu'un al-Islamiyah, 1969 M), h. 210-211.

	20. <i>Kitab Syarah al-Wajiz li al-Ghazali</i> , (al-Razi tidak menuntaskan karya ini tetapi ia menulis tiga jilid yang memuat tentang ibadah dan pernikahan).
Bidang Fiqh	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kitab al-Mahsul fi al-Ilm Ushul Fiqh</i>. 2. <i>Kitab al-Ma'alim fi Ushul Fiqh</i>. 3. <i>Al-Kitab Ihkam Ahkam</i>.
Bidang Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kitab Munaqih al-Imam al-Azm al-Syafi'i</i>. 2. <i>Kitab al-Fadhail al-Sahabah al-Rasyidin</i>.
Bidang Sastra dan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kitab al-Muhassal fi Syarh al-Kitab al-Mufassal li al-zamakhsyari</i>. 2. <i>Syarh Najh al-Balaghah</i>. 3. <i>Nihayat al-I'jaz fi Dirayyat al-I'jaz (fi Ulum al-Balaghah Bayan I'jaz al-Qur'an al-Syarif)</i>.
Ilmu Tasawuf dan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kitab al-Rasalah al-Kamaliyah fi al-Haqiq al-Ilahiyah</i>. 2. <i>Risalah Naftat al-Masadir</i>. 3. <i>Kitab Risalah fi Gamm al-Dunya</i>. 4. <i>Risalah al-Majdiyah</i>. 5. <i>Tahsil al-Haqq</i>. 6. <i>Mabahis Imadiyah fi al-Matalib al-Ma'diyah</i>. 7. <i>Kitab Lataif al-Gilatiyyah</i> 8. <i>Siraj Qulub</i> 9. <i>Ajwibuh al-Masa'il al-Tijariyah</i> 10. <i>Risalah al-Suhubiyah</i>
Bidang Filsafat	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Al-Mahabis al-Misriqiyah</i> 2. <i>Kitab Syarah Uyum al-Hikmah li Ibnu Sina</i>. 3. <i>Syarah Isyarah wa al-Tanbihat li Ibnu Sina</i>. 4. <i>Kitab Hibab al-Isyarah</i>. 5. <i>Nihayat al-Huqul</i>. 6. <i>Kitab al-Mukhalas fi al-Hikmah</i>. 7. <i>Kitab al-Tariqah fi al-Jaddal</i>. 8. <i>Kitab al-Risalah fi al-Su'al</i>. 9. <i>Kitab Muntakhab Tanha Lusa</i>. 10. <i>Mahabis al-Jaddal</i>. 11. <i>Kitab al-Ibtal al-Qiyas</i>. 12. <i>Kitab Risalah al-Quddus</i>. 13. <i>Kitab Tahjim Ta'jiz al-Falasifah</i>. 14. <i>Al-Barahim al-Bahaiah</i>. 15. <i>Kitab Syifa'al-Iyyah min al-Khilaf</i>. 16. <i>al-Akhlaq</i>. 17. <i>Al-Munzarah</i>. 18. <i>Risalah al-Jauhar al-Fard</i>. 19. <i>Syarah Musadirah Iqlidis</i>. 20. <i>Kitab Syarah Qist al-Zarid li al-Ma'ari</i>.

Bidang Ilmu- Ilmu Eksak	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kitab Syarah Kullyah al-Qanun</i> 2. <i>Al-Jami' al-Kabir al-Maliki fi al-Tibb.</i> 3. <i>Jami'al-Ulum.</i> 4. <i>Kitab Sir al-Maktum.</i> 5. <i>Kitab an-Nabad.</i> 6. <i>Lubub fi al-Handasah.</i> 7. <i>Kitab al-Ikhtiyarah al-Ilahiyah fi al-Tatirah al-Samawiyah</i> (Astrologi). 8. <i>Risalah fi al-Nafs.</i> 9. <i>Ilm al-Firasah.</i> 10. <i>Kitab fi al-Raml.</i> 11. <i>Tasrih min al-Ra'is ila al-Haqq.</i>
----------------------------	---

Penafsiran Imam Fakhr al-Din al-Razi Mengenai Keanekaragaman Warna dalam Tafsir *Mafatihul Ghaib*

a. Putih (ابيض)

(Ali Imran: ayat 106-107)

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya: pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka

berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.

Imam Fakhr al-Din al-Razi mengawali penafsirannya dengan mengatakan bahwa tatkala Allah memerintahkan orang Yahudi dengan sebagian perkara, kemudian melarang kepada sebagian. Hal itu juga dimaksudkan kepada orang muslim, ketika Allah memerintahkan sebagian perkara dan melarang kepada sebagian lainnya.

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat *يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ* Imam al-Razi menjelaskan terdapat beberapa masalah. Masalah *pertama*, tentang kata "*yauma*". Terdapat dua pendapat yaitu, pertama, bahwasanya kata *yauma* dinashabkan ia karena menempati bentuk *zhorof*,¹² dan *taqdirnya* "*وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ فِي هَذَا الْيَوْمِ*" *taqdir* ini menghasilkan dua faedah, yang pertama adalah

هذا اليوم انتبيض فيه وجوه وتسود وجوه

¹² *Zhorof* dalam ilmu nahwu terbagi atas dua, yaitu *zhorof zaman*, dan *zhorof makan*. "*yauma*" adalah *zhorof zaman*.

Faedah yang kedua adalah dinashabkan karena disembunyikan kata "اذكر".

Masalah yang *kedua*, terdapat beberapa pandangan mengenai kata *يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ* di antaranya firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 60:

وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Imam al-Razi menjelaskan tentang kata (بيض-سود-غبرة-قتره-نضرة), dengan beberapa pendapat kalangan mufasssir bahwa kata tersebut diartikan sebagai berikut: *pertama*, putih (بيض) sebagai majas untuk menunjukkan orang yang cerdas dan gembira. Selanjutnya, hitam (سود) sebagai majas dari duka cita, dan ini dinamakan majas *musta'mal*. Seperti firman Allah dalam surah an-Nahal 58: وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. Surah tersebut menjelaskan kata *muswaddah* sebagai majas dukacita.

Pendapat *kedua*, kata putih (بيض) dan hitam (سود) ditujukan sebagai identitas antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Jika kata *bayad* dan *sawad* dijelaskan sebagai majas pada pendapat yang pertama, maka pendapat yang kedua makna kedua kata tersebut adalah hakikat, dan tidak ada alasan untuk meninggalkan hakikat. Hakikat dari kedua kata tersebut adalah menandakan antara orang mukmin

dan orang kafir. Contoh ayat dalam penjelasan makna tersebut terdapat dalam surah Abasa 39:

ضَاجِعُهُ مُّسْتَبْشِرَةٌ - وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ

Pada pendapat yang pertama bahwa kata *ghabarah-qotarah* adalah penandaan sebuah majas, namun pendapat yang kedua makna kedua kata tersebut adalah kata perbandingan (مقابل).

Seperti satu perkataan yang mengatakan apabila seseorang melihat putih (berseri-seri) di wajah seseorang, mereka akan mengetahui bahwa orang tersebut adalah ahli pahala atau orang yang baik, maka akan bertambah pula ketakjuban mereka. Begitulah penjelasan warna putih tersebut dalam penafsiran Imam al-Razi.¹³

Masalah *Ketiga*, kata *bayad* dan *sawad*. Al-Razi menjelaskan bahwa ada dua golongan manusia pada hari kiamat, yaitu golongan mukmin dan golongan kafir. Sebagaimana Mu'tazilah juga memberikan penjelasan tentang pembagian ahli kiamat, yang pertama orang-orang mukmin yang datang dengan wajah putih (berseri-seri), sedangkan yang kedua adalah orang-orang kafir yang datang dengan bermuka hitam (muram).

فَأَمَّا الَّذِينَ أَسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَدُوفُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Artinya: Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada

¹³ Fakh al-Din al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, juz 7-8, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 149.

mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

Dalam ayat tersebut memberikan penjelasan tentang ancaman yang berlaku untuk orang kafir asli, dan kafir sesudah beriman (murtad). Ayat ini menjelaskan tentang ancaman kepada orang-orang kafir, bahwasanya azab tersebut hanya diberikan kepada orang-orang kafir.

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وَجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Ayat ini menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan rahmat Allah. Imam ar-Razi mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud rahmat Allah itu adalah surga. Imam ar-Razi juga mengutip al-Muhaqqiqun yang mengatakan, "Ini adalah isyarat kepada seorang hamba yang sangat taat, dia tidak akan masuk syurga kecuali dengan rahmat Allah. Tidak bisa dikatakan perbuatan seorang hamba yang memasukkannya ke dalam surga." Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa tidaklah seseorang masuk ke dalam surga kecuali dengan fadilah-fadilah Allah dengan rahmat-Nya.¹⁴

b. Hitam (أسود)

(An-Nahl: ayat 58)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, *hitamlah* (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.

Imam Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa التّشِير secara bahasa adalah kabar. Pembagian kabar dibagi menjadi dua bentuk yaitu kabar gembira dan kabar duka. Kabar gembira adalah kabar yang memberikan faedah kebahagiaan (kabar gembira). Kabar gembira tersebut dapat merubah keadaan atau aura wajah seseorang dari yang muram menjadi berseri-seri.

Demikian pula ketika seseorang mendengar kabar buruk (berita kesedihan) akan merubah keadaan atau ekspresi seseorang dari yang berseri-seri menjadi bersedih. Selanjutnya, Imam al-Razi menjelaskan mengenai ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا makna tersebut adalah menjelaskan tentang perubahan ekspresi-ekspresi wajah dari berseri-seri menjadi sedih, gelap dan muram.

Imam al-Razi juga memberikan perumpamaan ketika seseorang berjumpa dengan orang yang dibenci, maka sungguh hitam wajahnya yaitu ekspresi murung, muram, dan sedih. Imam al-Razi juga memberikan penjelasan mengenai اسوداد الوجه adalah kinayah (sindiran)

¹⁴ Fakh al-Din al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid 4. juz 7-8, h. 149.

dari dukacita, hal itu dilakukan untuk menutupi keadaan tersebut.

Namun, Imam al-Razi memberikan penjelasan yang lebih detail bahwa setiap berita yang didapatkan oleh seseorang akan mampu diterima dengan kelapangan dada (bahagia) apabila orang tersebut kuat dalam menerimanya. Namun, apabila seorang tersebut lemah, maka ketika kabar buruk diberitakan kepadanya, dia akan merespon dengan ekspresi kesedihan yang mendalam.

Imam al-Razi mendefinisikan mengenai ekspresi wajah yang muncul di setiap keadaan yang dialami seseorang adalah ungkapan ruh yang menyatu dalam zahir setiap manusia. Pada dasarnya Imam al-Razi ingin menyebutkan bahwa setiap ekspresi yang terjadi dalam wajah manusia adalah sebuah ungkapan kejadian dari berita yang diperolehnya.

Keadaan putih bercahaya, adalah bentuk ungkapan sindiran terhadap ekspresi kegembiraan seseorang. Begitu pula halnya dengan keadaan hitam pekat, atau murung dan muram, adalah sebagai bentuk ungkapan sindiran terhadap ekspresi kesedihan seseorang. Selanjutnya, *ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ* artinya: sangat berduka cita dan sangat sedih.¹⁵

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ
وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَدُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ
تَكْفُرُونَ

Artinya: Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

Imam al-Razi juga menjelaskan tentang arti “hitam” dalam surah Ali Imran yang sudah dijelaskan sebelumnya pada penafsiran tentang warna putih. dalam ayat ini Imam al-Razi menjelaskan bahwa hitam adalah sebagai bentuk simbol yang menyimbolkan berita kedukaan atas berita buruk yang disampaikan.

Imam al-Razi menjelaskan tentang kata (بيض-سود-غبرة-قتره-نضرة), dengan beberapa pendapat kalangan mufassir bahwa kata tersebut diartikan sebagai berikut: *pertama*, putih (بيض) sebagai majas untuk menunjukkan orang yang cerdas dan gembira. Selanjutnya, hitam (سود) sebagai majas dari duka cita, dan ini dinamakan majas musta'mal.

Penjelasan kata (سود) juga ditujukan sebagai pembeda identitas antara orang mukmin dan orang kafir. Putih dan hitam di sini digunakan untuk perbandingan antara orang mukmin dan orang kafir, yang di mana pada hari akhir orang mukmin wajahnya becahaya berseri-seri, sedangkan orang kafir datang berwajah hitam muram.

¹⁵ Fakh al-Din al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid 10, juz 19-20, h. 43.

Arah makna warna hitam dalam penafsiran Imam al-Razi merupakan bentuk simbol penyebutan suatu yang buruk dan gelap. Ketidadaan cahaya yang menyinari wajah orang kafir menjadi penyebab kemuraman wajahnya. Hal tersebut terjadi akibat keingkaran mereka terhadap Allah Swt.

c. Hijau (اخضر)

(Q.S. Yasin: ayat 80)

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقَدُونَ

Artinya: yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang *hijau*, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu".

Imam al-Razi menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa yang utuh dalam jasadnya. Dengan jasad manusia itu menjadi tiang yang kokoh dalam kehidupannya untuk dapat merasakan kehidupan dengan wujud yang diciptakan oleh Allah sesuai hukum-Nya.

Al-Razi memaparkan ayat tersebut sebagai penjelasan sifat dasar manusia. Dengan mengumpamakan seorang budak perempuan yang memiliki semangat untuk hidup, jika manusia masih menganggap sifat dasar tersebut dimiliki oleh budak perempuan, maka setiap manusia juga sama dan

tidak ada yang membedakan derajat manusia dalam kondisi apapun.

Selanjutnya, Imam al-Razi menjelaskan tentang neraka, bahwa *الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ* yaitu menjadikan api dari kayu yang hijau. Neraka di sini diilustrasikan sebagai kerusakan yang diperbuat oleh manusia. Allah menciptakan kayu (tumbuhan) dan juga menciptakan api, sebagai petunjuk bagi manusia atas kebesaran Allah. Namun, manusia sangat ceroboh yaitu menyalakan api darinya, sehingga terjadilah kerusakan olehnya.

Sungguh penciptaan langit dan bumi lebih dahsyat daripada penciptaan manusia, maka ini adalah sebagai bukti kebesaran Allah yang memiliki sifat lembut dan penyayang bagi makhluknya.¹⁶

(Q.S. Hajj: ayat 63)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini Imam al-Razi menjelaskan bahwa *أَلَمْ تَرَ* memiliki tiga bentuk. *pertama*, sebagai memandang sebagai hakikat, Imam al-Razi memberikan contoh seperti kita melihat air yang turun dari langit (hujan). Maka kata *أَلَمْ تَرَ* di sini sebagai perintah kepada manusia untuk

¹⁶ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 13, juz 25-26, h. 96-98.

melihat secara mendalam. Jika dilihat sekilas tanpa mendalam air hanya sekedar zat cair yang membasahi bumi, namun jika dilihat secara mendalam air itu mampu menumbuhkan tumbuhan sehingga menghijau.

Kedua, sebagai perintah untuk memberitakan sebuah informasi. *Ketiga*, yaitu sebagai '*alam ta'lam*' sebagai kata tanya, apakah kalian tidak mengetahui tentang sebuah informasi tersebut.

Imam al-Razi menjelaskan penafsiran terhadap kata *أَلَمْ تَرَ* di sini pun sudah terdapat perbedaan di kalangan para mufassir. Pendapat mengenai kasus yang pertama yaitu *أَلَمْ تَرَ* sebagai pandangan yang hakikat. Pendapat ini mengatakan bahwa hakikat di sini lebih tepat dikatakan sebagai pandangan sesuai ilmu.

Kajian dalam ayat ini Imam al-Razi merangkumnya menjadi dua masalah yaitu masalah (*أَلَمْ تَرَ*), yaitu sesuai dengan bahasan di atas. Masalah kedua adalah mengenai *مُخْضَرَّةٌ* yang akan dibahas di bawah ini.

Kata *مُخْضَرَّةٌ* disini diartikan oleh Imam al-Razi sebagai tumbuhan yang memiliki zat hijau yang tumbuh di atas tanah yang terdapat hewan-hewan. Zat hijau di sini tumbuh karena air yang diturunkan menimpa bumi sebagai sumber kehidupan tumbuhan hijau.¹⁷

d. Kuning (اصفر)

(Q.S. Al-Baqarah: ayat 69)

قَالُوا أَذُغَ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا لُونُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ

Artinya: Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".

Adapun penafsiran ayat di atas memiliki beberapa maksud menurut Imam al-Razi. *Pertama* adalah perintah penyembelihan sapi yang sudah ditentukan jenis sapi yang hendak disembelih. *Kedua*, ayat tersebut bukan hanya menjelaskan mengenai jenis sapi saja, namun menjelaskan hewan yang boleh disembelih itu juga terdapat sejenis sapi.

Ketiga, menurut pendapat kebanyakan orang-orang arab, bahwa *صَفْرَاءٌ* adalah hanya sebuah kiasan dan hanya sebuah kisah yang bersifat fiktif kebenarannya. Namun, pendapat tersebut dibantah dengan argumen bahwa, jika itu hanya sebatas kiasan dan kisah, maka tidak ada manfaat (faedah) yang ditawarkan dari informasi tersebut. Selain itu, juga dijelaskan bahwa ayat tersebut tidak dapat dikatakan

¹⁷ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 12, juz 23-24, h. 54.

sebagai kiasan yang hanya berbentuk kisah. Karena tidak mungkin sebuah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an tidak benar kejadiannya.¹⁸

(Q.S. Az-Zumar: ayat 21)

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي اللَّهِ أَلَمْ تَرَ أَنَّ
الْأَرْضَ تَمُوتُ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهَا زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ
فَتَهَيَّأَتْ مُتَعَفِّرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya *kekuning-kuningan*, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Dalam ayat ini Imam al-Razi menafsirkan bahwa akhirat merupakan sebuah keadaan yang tidak diketahui oleh manusia kejelasannya, namun Allah telah memberikan tanda-tanda sifat yang dimiliki akhirat untuk orang-orang yang mau berpikir.

Tanda-tanda tersebut salah satunya adalah Allah menurunkan air dari langit yaitu hujan. Allah menurunkannya ke beberapa tempat

yang ditampung oleh bumi, sehingga terciptalah sumber mata air yang berada di bumi, dari hujan tersebutlah tercipta sumber mata air di seluruh tempat yang ada di bumi.

Kemudian sumber air tersebut mengalir ke seluruh akar-akar tumbuhan. Dari kejadian tersebut akan menghasilkan berbagai macam tanaman yang tumbuh dari bumi. Dari aliran air tersebut juga yang menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang memiliki beragam warna yaitu hijau, merah, kuning, dan putih, dan lain-lainnya.

Maka dari itu, siapapun orang yang berpikir dan menyaksikan keadaan tumbuhan yang hidup tersebut, akan merefleksikannya terhadap kehidupan dirinya menjadi sebuah pelajaran hidup, karena kejadian tersebut adalah petunjuk kebesaran Allah. Juga proses tersebut merupakan gambaran kehidupan manusia. Tujuan tersebut merupakan untuk menguatkan cita-cita seseorang untuk tidak terlalu cinta kepada kehidupan dunia yang hanya sementara dan agar senantiasa selalu taat kepada Allah.¹⁹

e. Merah (احمر)

(Q.S. Fathir: 27)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

¹⁸ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 2 Juz 3-4, h. 104.

¹⁹ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 12, juz 23-24, h. 161.

Artinya: Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Imam al-Razi menafsirkan dalam ayat ini mengenai kejadian buah-buahan yang tumbuh di muka bumi. Perbedaan buah-buahan yang terdapat di muka bumi diakibatkan karena berbedanya kejadian yang dialami dalam proses kejadiannya. Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa sebagian tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh di sebagian negeri, seperti kunyit, dan sebagainya.

Menurut penafsiran Imam al-Razi, dasar dari segala warna yang ada adalah putih, merah, dan hitam. Dari ketiga warna tersebut akan menghasilkan warna yang berbeda-beda. Bahan dasar dari segala warna juga terdapat perbedaan, seperti halnya warna putih, terdapat dari putih kapur dan putih tanah. Ketiga warna tersebutlah yang membentuk beberapa warna yang ada.²⁰

f. Biru (الزرق)

(Q.S. Thaha: ayat 102)

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَتَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

Artinya: (yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan

Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram.

Imam al-Razi menafsirkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang hari akhir, yaitu hari ditiupnya terompet sangkakala. Terdapat perbedaan cara pembacaan dalam kata يُنْفَخُ yaitu tiga perbedaan cara pembacaan. *Pertama*, sesuai dengan teks yang ada, yaitu يُنْفَخُ. *Kedua*, dengan membaca ي (ya) dengan harokat fathah, menjadi يَنْفَخُ bacaan tersebut dibaca oleh Abu Umar. *Ketiga*, yaitu dengan membaca merubah ي (ya) menjadi ن (nun), sehingga dibaca jadi نَنْفَخُ.

Penjelasan mengenai kata نَفَخُ artinya adalah satu kali tiupan, tiupan yang dimaksud adalah terompet sangkakala. Sedangkan, penjelasan yang lain mengenai kata tersebut disandingkan terhadap surah an-Naba ayat 18;

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا

Artinya: yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.

Tiupan yang dimaksud di sini adalah sebagai tanda kepada seluruh manusia untuk mengumpulkan manusia-manusia yang sudah dibangkitkan dan datang berkelompok-kelompok. Penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu kelompok tersebut adalah

²⁰ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 13, juz 25-26, h. 19.

golongan orang-orang yang berdosa dengan wajah yang biru muram.

Selanjutnya, yaitu penjelasan kata زُرْقًا dan terdapat perbedaan pendapat mengenai kata زُرْقًا (biru muram). Pendapat yang pertama yaitu dikatakan wajahnya hitam legam, matanya buta memar, dan itu adalah seburuk-buruknya wajah. Pendapat kedua yaitu berwajah yang buta matanya, Imam al-Razi mengumpamakan seperti anjing yang bermuka biru muram dan tidak dapat melihat (كلبي زرقا اي (عميا)).

Pendapat mengenai wajah yang bermuka muram dan buta matanya berdasarkan surah Ibrahim: 42.

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Artinya: Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.

Pendapat selanjutnya, yaitu pendapat ketiga oleh Abu Muslim, mengatakan bahwa kata زُرْقًا adalah penglihatan mata yang terbelalak dengan wajah yang biru muram.

Pendapat keempat yaitu dikatakan wajah yang biru muram itu adalah orang yang kondisinya sangat

kehausan yang amat berat, sehingga penglihatannya menjadi biru muram, pendapat ini pun didasarkan pada surah al-A'raf: 57.

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَرُودًا

Artinya: dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga.²¹

Analisis

Warna merupakan konsep aturan terhadap benda hidup dan benda mati. Adapun yang termasuk kedalam aturan tersebut adalah aturan alam dan aturan sosial. Dengan kata lain penulis membagi aturan yang ditawarkan oleh keanekaragaman warna dari penafsiran yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui tafsir "*Mafatihul Ghaib*" menjadi dua yaitu; pertama, aturan alam, Kedua, aturan sosial yang pada akhirnya kedua aturan tersebut tertuju kepada sunnatullah.

Aturan sosial ini berlaku terhadap semua makhluk hidup. Semua organisme memiliki perilaku, perilaku merupakan bentuk respon terhadap lingkungan internal dan eksternalnya. Aturan alam ini meliputi setiap makhluk hidup. Seperti terhadap manusia, hal ini bisa dilihat pada perbedaan warna kulit. Selain pada manusia, aturan alam juga terjadi terhadap hewan.

Setiap warna memiliki peran yang berbeda, seperti warna putih, hijau, merah, hitam, kuning, dan biru:

²¹ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 11, juz 21-22, h. 98-99.

Pertama, warna putih. Warna ini adalah lambang kesucian, dan juga merupakan warna asas yang belum tercampur dengan warna-warna lain. Warna putih juga melambangkan kemurnian. Warna putih sangat identik dengan cahaya, maka cahaya memiliki sifat-sifat yang sangat bermanfaat untuk kehidupan. Di antaranya, cahaya dapat menerangi kegelapan, memberikan keindahan terhadap dunia, sebab pelangi terjadi karena peristiwa penguraian cahaya atau yang disebut dispersi. Dispersi ini adalah penguraian cahaya putih menjadi berbagai warna yang disebut dengan pelangi. Pelangi yang menunjukkan spektrum warna dengan urutan rapi pada kenyataannya adalah ilusi warna. Dari sudut positifnya, warna putih memberikan rasa bersih dan segar sedangkan dari sudut negatifnya warna putih ini memberikan rasa dingin dan ketiadaan kehidupan.²²

Kedua, warna hitam. Hitam adalah lawan dari warna putih. Jika warna putih melambangkan cahaya justru hitam melambangkan kegelapan. Hitam identik sebagai sindiran terhadap ekspresi kesedihan. Hitam juga dipakai dalam simbol-simbol berita buruk. Warna hitam adalah bagian dari simbol ekspresi wajah. Ekspresi menjadi bagian dari ungkapan ruh yang menyatu dalam dzahir setiap

manusia. Sehingga warna hitam menjadi bagian dari warna primer.²³

Hal ini bisa saja diterima karena memang pada dasarnya hitam adalah warna yang gelap. Di sisi lain, hitam memiliki manfaat yang berkonotasi positif juga. Positifnya adalah kekuatan, kekuasaan, dan misteri. Jika malam dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya, namun adanya malam memberikan manfaat yang sangat besar untuk kehidupan di dunia, seperti malam sebagai waktu istirahat dan lain-lain.²⁴

Ketiga, warna hijau. Warna hijau adalah warna kehidupan dan melambangkan kesuburan. Warna hijau sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan alam, sebab biasanya warna hijau memberikan nuansa membumi. Warna hijau adalah lambang kesejukan, damai, dan tenang. Penafsiran al-Razi terhadap warna hijau terfokus kepada lingkungan. Air hujan yang jatuh dari langit mengalir ke bumi dan dari dalam tanah keluarlah tumbuhan yang menghidupkan. Tumbuhan yang telah tumbuh menyerap kembali air yang mengalir pada bumi. Air tersebut dikeluarkan oleh akar-akar tumbuhan dan mengalir di bumi yang membentuk sungai-sungai yang panjang.

Selain memberikan kehidupan, al-Razi juga menjelaskan bahwa manusia adalah perusak alam

²² Harun Yahya, *Kesempurnaan Seni Warna Ilahi*, terj. Tatacipta Dirgantara (Bandung: Dzikra, 2004), h. 15.

²⁴ Arif Ranu Wicaksono, *Komposisi warna Website Universitas Kelas Dunia, Studi*

Kasus Harvard University, University of Cambridge dan National Taiwan University (Yogyakarta: Pasca STMIK Amikom, 2013), h. 72.

yang ulung. Penjelasan mengenai ayat *مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ* yaitu manusia merusak alam dengan membakar hutan dan itu adalah sifat kecerobohan manusia. Tumbuhan hijau berasal dari alam dan menjadi sumber kehidupan makhluk hidup didalamnya. Tumbuhan memiliki zat hijau, itulah yang dinamakan sebagai klorofil (zat hijau daun) zat hijau tersebut yang digunakan oleh tumbuhan untuk melakukan fotosintesis.²⁵

Keempat, warna kuning. Kuning adalah warna yang ceria dan menyenangkan. Kuning juga merupakan warna yang melambangkan kekuatan. Warna kuning ini biasanya digunakan untuk mendapatkan perhatian dari orang. Kuning merupakan warna yang sangat dekat kaitannya terhadap dunia tumbuhan. Kuning juga merupakan sebagai tanda kesuburan tumbuhan. Tumbuhan yang menghiu akan melalui proses pertumbuhan hingga pada akhirnya mengalami penuaan sampai kematian. Penuaan yang terjadi pada tumbuhan melalui proses perubahan warna hijau menjadi kuning. Hal tersebut bisa kita lihat pada pertumbuhan padi, pertumbuhan padi dimulai dari zat hijau padanya hingga lama-kelamaan akan mengalami penuaan dan menjadi kuning.

²⁵ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 13, juz 25-26 (Beirut: Darul al-Kutb al-'Alamiah, 1891 M), h. 96-98.

Al-Razi mengumpamakan kejadian tersebut sebagai petunjuk kepada manusia agar selalu berpikir dan menjadi jalan bertakwa kepada Allah Swt. Imam al-Razi menyebutkan bahwa proses kejadian tersebut sama halnya seperti kehidupan manusia. Manusia yang baru lahir ke dunia akan mengalami pertumbuhan sampai penuaan dan pada akhirnya akan mengalami kematian.²⁶

Kelima, warna merah. Merah adalah warna yang paling kuat sekaligus cerah. Warna merah adalah warna primer dalam perspektif Imam al-Razi. Selain merah, hitam dan putih adalah warna primer. Dari ketiga warna tersebut akan menghasilkan warna yang berbeda. Biasanya warna merah digunakan sebagai efek psikologi panas, berani, dan berteriak. Warna merah juga melambangkan produktivitas dan keberanian warna. positifnya warna merah melambangkan semangat, cinta, energi, kekuatan. Warna merah secara psikologis menunjukkan penyerbuan atau peperangan. Dalam tradisi warna merah selalu menunjukkan karakter kuat, berani, dan semangat.²⁷

Keenam, warna biru. Warna biru melambangkan ketenangan dan bersifat penyendiri. Dalam warna biru terdapat konotasi negatif. Warna biru sering di anggap sebagai warna

²⁶ Fakh al-Din al-Razi, *at-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, jilid 2, juz 3-4, h. 104.

²⁷ Akhmad Mukhtar Umar, *al-Lughah wa al-laun* (Pakistan: Alim Kutub, 1997), h. 167.

yang sedih karena langit biru di malam hari. Biru juga berkonotasi dengan racun. Selain konotasi negatif, biru juga memiliki konotasi positif. Biru memiliki kesamaan dengan warna merah yaitu sebagai lambang kekuatan, kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, dan keteraturan.

Kesimpulan

Dari penafsiran al-Razi bisa diketahui bahwa setiap warna memiliki peran dan pembelajaran untuk menjaga kelestarian alam dan keberlangsungan hidup manusia. Hal ini juga didapati ketika al-Razi menjelaskan di penghujung ayat yang berbicara tentang warna selalu mengakhirinya dengan perintah untuk selalu berfikir sebagai makhluk hidup yang dianugerahkan akal pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa warna bukan hanya sebuah keindahan dari sekian keindahan, tetapi keindahan yang harus dilestarikan dan pelajari sehingga terciptanya hidup yang aman dan damai.

Seluruh penafsiran dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* dalam ayat-ayat warna tersebut, sangat erat kaitannya terhadap gejala sains, dan juga sebagai petunjuk kepada seluruh umat manusia agar selalu meningkatkan takwa kepada Allah Swt. dengan memikirkan setiap tanda-tanda yang diberikan Allah Swt. adalah untuk selalu berpikir dalam setiap kehidupan manusia, sebagai makhluk yang dianugerahkan akal pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Amari, Muhammad Husain, *al-Imam Fakhrulrazi hayatuhu wa atsaruhu*, Makkah: Majlis al a'la li al Shu'un al-Islamiyah, 1969 M.
- Askar, S. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*, Jakarta: Senayan Publishing, 2009.
- Basri Jumin, Hasan. *"Sains dan Teknologi dalam Islam"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Darmaprawira, Sulasmi. *"Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya"*, Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Hidayat, Hamdan. *"Simbolisasi Warna Dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik" (skripsi)*, UIN SUKA: Fakultas Ushuluddin, 2015.
- Kamus Mutahar *Arab-Indonesia*, Jakarta: Hikmah, 2005.
- al-Razi, Fakh al-Din, *Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul al-kutb al-'Alamiah, 1891 M.
- al-Razi, Fakhr al-Din, *At-Tafsir al-Kabir aw Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul Fikr, 1981 M.
- Udhma, Nujaimatul Adzkiya' Biminatil, *Tafsir Surat ar-Rahman Menurut Imam Fakhruddin ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wicaksono, Arif Ranu, *Komposisi Warna Website Universitas Kelas Dunia, Studi Kasus Harvard University, University of Cambridge dan National*

Taiwan University,
Yogyakarta: Pasca STMIK
Amikom, 2013.

Yahya, Harun, *Kesempurnaan Seni
Warna Ilahi*, terj. Tatacipta
Dirgantara, Bandung: Dzikra,
2004,